

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan keperawatan memiliki peran sentral guna menjamin mutu pelayanan dan keselamatan pasien di rumah sakit. Dalam praktiknya masih dijumpai berbagai hambatan yang memengaruhi kualitas asuhan, salah satunya adalah fenomena *missed nursing care*. Fenomena ini merujuk pada kondisi di mana tindakan keperawatan yang seharusnya diberikan kepada pasien tidak terlaksana, terlambat, atau terlewat. Hal ini mencerminkan adanya diskrepansi (ketidaksesuaian) antara standar asuhan keperawatan dengan praktik klinis di lapangan yang berpotensi menurunkan kualitas pelayanan serta meningkatkan risiko keselamatan pasien (Chaboyer et al., 2022). Salah satu determinan pemicu kondisi ini adalah beban kerja yang melampaui kapasitas, beban kerja yang tinggi terbukti menurunkan kemampuan perawat dalam menetapkan prioritas dan mempertahankan ketelitian, sehingga mengakibatkan aspek penting dalam asuhan tidak terlaksana secara optimal (Karlinda, 2023). Pernyataan tersebut dipertegas oleh temuan Utomo (2022) yang mengindikasikan beban kerja merupakan determinan utama yang berkontribusi terhadap penurunan mutu pelayanan, peningkatan kelelahan kerja (*burnout*), serta tingginya prevalensi *missed nursing care* di berbagai unit rumah sakit.

Missed nursing care menjadi sorotan serius yang menggambarkan adanya celah dalam pelayanan keperawatan akibat tingginya beban kerja dan keterbatasan tenaga perawat. Hasil *systematic review and meta-analysis* menunjukkan bahwa prevalensi *missed nursing care* secara global berkisar antara 6,8% hingga 98,1%, dengan *median* sekitar 56,4% dari seluruh tindakan

keperawatan yang tidak terlaksana sebagaimana mestinya di berbagai negara (Lee and Kalisch, 2022). Beban kerja yang berlebih, peningkatan volume pasien, serta jumlah tenaga perawat yang tidak memadai, yang secara langsung berdampak pada mutu asuhan keperawatan (Cho et al., 2022).

Hasil penelitian melaporkan bahwa beban kerja fisik perawat mencapai 76%, menunjukkan kondisi kerja yang berada pada kategori berat di rumah sakit umum daerah di Indonesia (Astari, 2024). Temuan serupa dikemukakan oleh Putri (2022) yang menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara fungsi manajemen keperawatan dan kejadian *missed nursing care*, di mana perawat dengan beban kerja tinggi lebih sering melewatkan tindakan seperti pemberian edukasi pasien, *monitoring* kondisi, serta dokumentasi.

Beban kerja perawat merupakan isu krusial dalam pelayanan kesehatan di Indonesia, terutama di Jawa Timur, yang menjadi salah satu provinsi dengan fasilitas kesehatan terbanyak kedua secara nasional. Ketidakseimbangan antara jumlah perawat dan pasien dengan rasio rata-rata 1:8 hingga 1:10 di instalasi rawat inap, terutama di fasilitas kesehatan publik tingkat wilayah dan swasta menengah, menyebabkan peningkatan beban kerja yang substansial, khususnya di unit rawat inap dan instalasi gawat darurat dengan tingkat hunian tinggi (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2024). Kondisi tersebut berimplikasi langsung terhadap mutu pelayanan dan keselamatan pasien, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Hasan (2025) menemukan bahwa mayoritas perawat ruang intensif di rumah sakit umum di Jawa Timur berada dalam kategori beban kerja sedang, yang menunjukkan adanya tuntutan kerja yang terus menerus dan berpotensi menurunkan kualitas asuhan keperawatan.

Temuan ini sejalan dengan data Kementerian Kesehatan RI yang menunjukkan bahwa sekitar 78,07% perawat di wilayah Jawa Timur memiliki beban kerja tinggi, suatu kondisi yang perlu menjadi perhatian dalam konteks peningkatan mutu pelayanan dan keselamatan pasien (Pristiawati & Ernawati, 2025). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember menunjukkan bahwa beberapa perawat menyatakan pernah tidak melaksanakan beberapa tindakan keperawatan karena beban kerja yang tinggi.

Konsep *missed nursing care* pertama kali diperkenalkan untuk menggambarkan tindakan keperawatan yang tidak terlaksana, tertunda, atau tidak lengkap akibat keterbatasan sumber daya dan beban kerja yang tinggi (Grønning et al. 2025). Penelitian menunjukkan bahwa *missed nursing care* merupakan indikator penting dari kualitas pelayanan perawatan, terutama di rumah sakit dengan beban kerja tinggi dan jumlah tenaga yang tidak seimbang (Chaboyer et al., 2022). Di Indonesia, penelitian juga menunjukkan pola yang sama, studi di ruang NICU melaporkan bahwa 91,67% perawat mengalami sedikitnya satu tindakan yang terlewat, dengan beban kerja tinggi sebagai faktor utama penyebab (Utomo et al., 2022). Temuan serupa di Rumah Sakit Bakti Timah Karimun menunjukkan 45,5% perawat memiliki beban kerja berat dan 38,6% mengalami *missed nursing care* pada klasifikasi tinggi (Febriandini, 2024) .

Tingginya insiden *missed nursing care* yang dipengaruhi oleh beban kerja perawat menuntut adanya strategi manajerial yang terencana dan berbasis bukti. Penguatan sistem kerja menjadi kunci dalam upaya mengoptimalkan

pelaksanaan asuhan keperawatan. Implementasi *daily briefing* sebelum pergantian shift terbukti efektif dalam mengatur pembagian tugas secara proporsional, meningkatkan koordinasi, serta meminimalkan risiko tindakan yang terlewat (Ginting, 2025). Evaluasi rutin terhadap beban kerja menggunakan instrumen terstandar seperti *NASA-TLX* dan *Misscare Survey* juga direkomendasikan sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial dalam penyesuaian alokasi sumber daya manusia (Grønning et al., 2025) Metode ini merefleksikan keterpaduan antara kebijakan berbasis data dan praktik keperawatan yang adaptif, sehingga mampu menurunkan beban kerja berlebih dan menekan angka *missed nursing care* secara signifikan.

Berdasarkan uraian diatas, beban kerja yang tinggi terbukti berkontribusi terhadap terlewatnya tindakan keperawatan karena fenomena ini masih sering terjadi dan berdampak pada mutu pelayanan keperawatan, Peneliti berminat untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “ hubungan beban kerja perawat dengan kejadian *missed nursing care* ”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan masalah

Missed nursing care dipengaruhi oleh beban kerja yang tinggi ketika perawat menghadapi tuntutan pekerjaan yang berlebihan, baik dari segi jumlah pasien, kompleksitas tindakan, serta keterbatasan waktu, sebagian tindakan keperawatan tidak dapat dilaksanakan secara menyeluruh dan tepat waktu. Beban kerja yang tidak seimbang dengan tingkat kemampuan dan sumber daya yang tersedia menyebabkan prioritas tindakan menjadi terfokus pada kebutuhan mendesak, sehingga beberapa aspek asuhan

terabaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meningkatnya beban kerja berperan signifikan dalam munculnya *missed nursing care*, pada akhirnya dapat berpotensi menurunkan mutu serta keselamatan pasien.

2. Pertanyaan masalah

- a. Bagaimanakah beban kerja perawat di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember?
- b. Bagaimanakah kejadian *missed nursing care* di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember?
- c. Apakah terdapat hubungan antara beban kerja perawat dengan kejadian *missed nursing care* di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara beban kerja perawat dengan kejadian *missed nursing care* di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi beban kerja perawat di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember.
- b. Mengidentifikasi kejadian *missed nursing care* di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember.
- c. Menganalisis hubungan antara beban kerja perawat dengan kejadian *missed nursing care* di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berkontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen keperawatan, khususnya mengenai pengaruh beban kerja terhadap kejadian *missed nursing care* di rumah sakit.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi institusi kesehatan

- 1) Menyajikan informasi dan data faktual mengenai hubungan antara beban kerja perawat dengan kejadian *missed nursing care* di rumah sakit.
- 2) Menjadi acuan peninjauan ulang dan pertimbangan dalam perencanaan distribusi beban kerja perawat agar kualitas asuhan keperawatan dapat meningkat.
- 3) Membantu pihak manajemen rumah sakit dalam menyusun strategi peningkatan mutu dan keselamatan pasien melalui pengelolaan sumber daya keperawatan yang efektif.

b. Manfaat bagi institusi pendidikan

- 1) Menjadi bahan pustaka tambahan dalam pengembangan kurikulum yang berfokus pada manajemen beban kerja dan mutu pelayanan keperawatan.
- 2) Memberikan gambaran nyata bagi mahasiswa keperawatan mengenai dampak beban kerja terhadap implementasi asuhan keperawatan di praktik klinis.

c. Manfaat bagi perawat

- 1) Memberikan wawasan kepada perawat tentang pentingnya pengelolaan beban kerja yang seimbang untuk mengurangi risiko *missed nursing care*.
- 2) Mendorong perawat untuk meningkatkan kesadaran profesional dan efisiensi kerja dalam memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas.

d. Manfaat bagi peneliti

- 1) Memberikan pengalaman dan pemahaman langsung tentang hubungan antara beban kerja dan *missed nursing care* sebagai bekal untuk kajian lanjutan.
- 2) Menjadi acuan bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang berfokus pada peningkatan kualitas pelayanan keperawatan dan manajemen tenaga kerja di rumah sakit.